

EVALUASI PENCATATAN PERSEDIAAN PADA UD SYAM JAYA JEMBER



Oleh:

**Defita Ratnasari
NIM. 12.10.421.061**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

ABSTRAK

Persediaan adalah hal penting bagi perusahaan manufaktur. Persediaan memerlukan pengelolaan, pencatatan, dan penilaian persediaan yang tepat, sehingga perusahaan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi evaluasi dan pengendalian intern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan PSAK No 14 atas persediaan pada UMKM yang dalam hal ini adalah perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang tergolong ke dalam usaha berskala menengah, yaitu UD Syam Jaya yang berada di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, jenis datanya adalah data kuantitatif serta data kualitatif. Sumber data penelitian adalah data sekunder dan data primer. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, akuntansi persediaan pada UD Syam Jaya telah sesuai dengan PSAK No 14 yang berlaku di Indonesia. Kesesuaian itu tercermin dari perbandingan dan pengukuran persediaan UD Syam Jaya dengan prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan pada PSAK No 14.

Kata kunci: persediaan, UD Syam Jaya, dan PSAK No 14

ABSTRACT

Inventories are essential for manufacturing companies. Inventory requires management, record keeping, and proper inventory valuation, so the company can provide useful information for the evaluation and internal control. The purpose of this study is to evaluate the suitability of PSAK No 14 implementation of the inventory on SMEs which in this case is a manufacturing company. This research was conducted at the manufacturing company belonging to the medium-scale enterprises, namely UD Syam Jaya in the district of Jember. Data used in this study is qualitative and quantitative data. The data source of this research is secondary data and prime data. The data collection was done by using interview and documentation. The data analysis technique used is the analysis of qualitative data. Based on the evaluation found that the accounting for inventories at UD Syam Jaya has been in accordance with PSAK No 14 applicable in Indonesia.

Key words: *inventories, UD Syam Jaya, and PSAK No 14*

2. PENDAHULUAN

Pada penghujung abad ke-20, yang ditandai dengan globalisasi ekonomi, merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh semua bangsa menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha. Dalam globalisasi yang menyangkut hubungan intraregional dan internasional akan terjadi persaingan antar negara. Perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi yang akan dihadapi semua bangsa antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut: produksi, di mana perusahaan memproduksi di berbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai ataupun karena iklim usaha dan politik yang kondusif dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global (Effendy, 2009).

Semua perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa, dagang maupun manufaktur perlu melakukan pencatatan akuntansi untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya. Karena dari laporan keuangan yang dihasilkan akan dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, apakah mengalami keuntungan ataupun sebaliknya. Proses transaksi perusahaan dagang hampir sama dengan perusahaan jasa, hanya saja dalam perusahaan dagang harus memperhitungkan harga pokok penjualan dalam pencatatan persediaan. Perhitungan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dilakukan pada saat terjadinya penjualan barang dagang, yang dalam hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah persediaan barang dagang yang dimiliki oleh perusahaan.

Persediaan adalah salah satu jenis aktiva yang sangat penting peranannya bagi perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Bagi perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang persediaan dikategorikan sebagai aktiva lancar karena persediaan adalah satu jenis aktiva yang relatif aktif perubahannya dan pada umumnya persediaan merupakan bagian terbesar dari seluruh aktiva

dalam perusahaan adalah akumulasi singkat mengenai persediaan (Tjahjono, 2009:56).

Terkadang dalam penerapan metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor diantaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan terbaru, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan sudah merasa cocok dengan metode yang digunakan selama ini sehingga mereka takut jika mengganti dengan metode yang baru akan sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini.

Bagian yang paling penting pada perusahaan dagang dalam menjalankan operasi perdagangan sehari-hari adalah bagaimana perusahaan mengelola persediaannya, baik perencanaannya maupun pengendaliannya karena persediaan merupakan investasi yang sangat penting dan meminta perhatian yang besar dari manajemen. Kesalahan dalam pencatatan barang masuk atau barang keluar pada perusahaan dagang akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut, karena persediaan merupakan aset terbesar dari setiap perusahaan dagang persediaan juga merupakan bagian dimana kesalahan sering terjadi pada perusahaan dagang entah dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja dari karyawan perusahaan. Iklim ekonomi yang kompetitif saat ini, maka penerapan metode akuntansi persediaan dan praktek manajemen telah menjadi alat perbaikan laba yang sangat efektif. Sistem persediaan yang lebih baik dapat meningkatkan laba atau profitabilitas, sementara sistem yang kurang baik dapat mengikis laba dan menjadikan bisnis kurang kompetitif.

Tujuan utama dari suatu usaha umumnya adalah mencari laba sebanyak-banyaknya. Dalam mencari laba ini penjualan barang dagang dan jasa merupakan sumber utama pendapatan usaha. Baik perusahaan jasa, dagang maupun manufaktur. Untuk itu perusahaan sebagai unit usaha harus dapat mengelola sumber-sumber yang mempunyai nilai ekonomis yang terdapat dalam perusahaan. Hal ini tentunya juga melibatkan peranan pihak manajemen perusahaan untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam mengelola sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan perusahaan.

Salah satu sumber daya di dalam perusahaan adalah persediaan. Persediaan biasanya merupakan jumlah yang relatif besar dari aktiva lancar atau bahkan dari seluruh aktiva perusahaan. Di dalam perusahaan dagang dimana perusahaan membeli barang untuk dijual kembali, maka pengelompokan persediaan hanya pada persediaan barang dagang dan persediaan perlengkapan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur dimana perusahaan mengolah bahan baku menjadi barang jadi, maka persediaan dikelompokkan pada persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, persediaan bahan penolong dan persediaan perlengkapan.

Persediaan barang dagang merupakan aktiva yang paling aktif perputarannya dalam sebuah perusahaan dagang karena secara terus menerus terjadi transaksi pembelian dan penjualan atas barang tersebut. Oleh karenanya, persediaan memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang baik

agar tidak terjadi kekurangan persediaan yang dapat mengakibatkan aktivitas perusahaan tersebut terganggu.

Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Adanya persediaan yang cukup untuk melayani permintaan pelanggan atau untuk keperluan produksi, merupakan faktor yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Jika terjadi penumpukan persediaan dalam jumlah yang berlebihan yang disebabkan oleh buruknya perputaran persediaan akan menimbulkan resiko dalam penyediaan dana atau modal kerja, peningkatan biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, biaya kesempatan dan resiko kerusakan persediaan.

Pada umumnya hampir dapat dipastikan bahwa tidak semua barang yang dibeli atau diproduksi dalam suatu periode akuntansi dapat dijual dalam periode yang sama. Hal inilah yang menjadi faktor utama penyebab timbulnya masalah-masalah akuntansi terhadap persediaan. Persediaan yang dimiliki harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

Menurut Harnanto (2002: 223) tujuan pokok akuntansi terhadap persediaan adalah untuk:

- a. Menentukan laba rugi periodik (*income determination*) yaitu melalui proses mempertemukan antara harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam suatu periode akuntansi.
- b. Menentukan jumlah persediaan yang akan disajikan di dalam neraca. Dalam hal ini disamping adanya penggolongan persediaan sesuai dengan jenisnya juga sangat penting artinya masalah penilaian (*inventory valuation*) terhadap persediaan itu sendiri.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015:14.2) persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Persediaan termasuk dalam aktiva lancar dikarenakan jumlah kas akan bertambah seiring dengan penjualan barang secara tunai. Tetapi terkadang dalam pencatatan ataupun perlakuan akuntansi suatu perusahaan belum dilakukan dengan baik atau belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa faktor di antaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan sudah merasa cocok dengan metode yang telah diterapkan dan digunakan selama ini sehingga perusahaan enggan untuk mengganti metode lama dengan metode baru yang sesuai dengan standar yang berlaku sebenarnya.

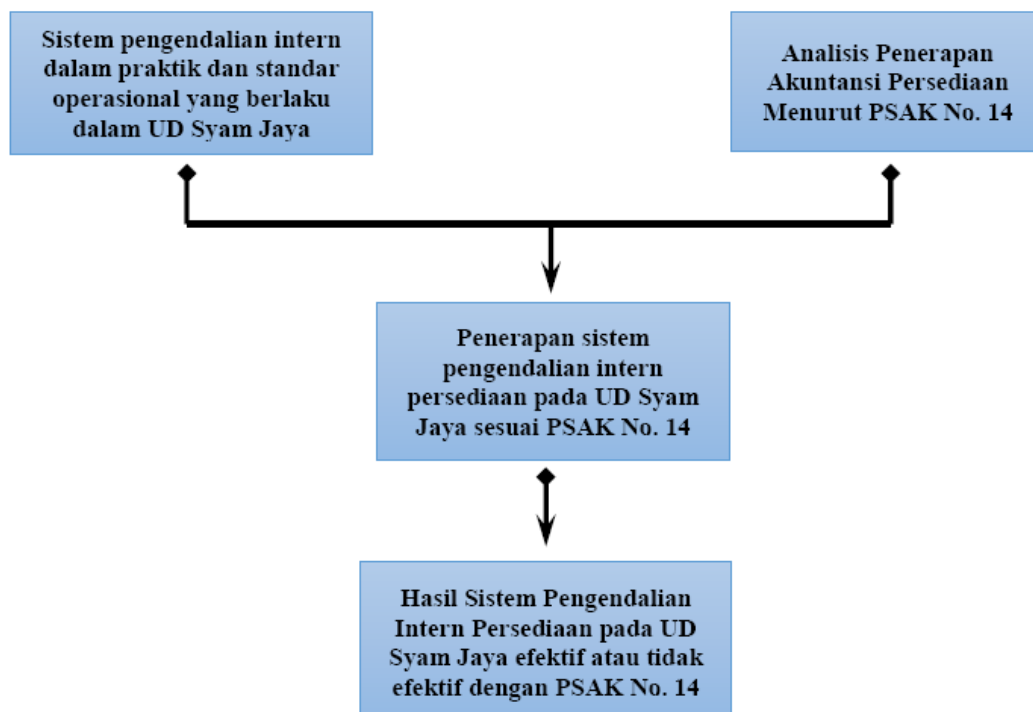
Begitu pentingnya peranan persediaan sehingga kesalahan akuntansi terhadap persediaan baik pencatatan maupun pengolahannya, secara langsung akan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan yakni laporan laba rugi dan neraca untuk tahun berjalan maupun tahun berikutnya. Hal ini disebabkan

karena persediaan pada akhir periode merupakan persediaan pada awal periode akuntansi berikutnya

Mengingat begitu pentingnya manajemen persediaan bagi kelangsungan usaha dan menjaga kestabilan perolehan laba usaha. Adapun fenomena yang terjadi pada penelitian ini yaitu Laporan keuangan UD Syam Jaya belum menerapkan PSAK No. 14 dan laporan keuangan UD Syam Jaya masih menerapkan sistem tradisional. Maka pembahasan secara mendalam mengenai Laporan keuangan pada UD Syam Jaya yang mengacu pada PSAK No. 14 perlu untuk dianalisis secara lebih mendalam lagi. Penulis bermaksud untuk mengetahui apakah akuntansi persediaan yang diterapkan UD Syam Jaya telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan No. 14. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Evaluasi Pencatatan Persediaan pada UD Syam Jaya Jember”

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan evaluasi kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bungin (2011) penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupa yang menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Sumber: jurnal dan skripsi yang telah diolah tahun 2017

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 243). Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2014: 246) dilakukan secara interaktif melalui proses data reduksi, penyajian data, evaluasi data, pengambilan keputusan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan keempat data tersebut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menyiapkan laporan keuangan UD Syam Jaya sesuai dengan periode yang diteliti.
2. Mengidentifikasi komponen laporan keuangan dan laba rugi pada UD Syam Jaya.

c. Evaluasi Data

1. Mengkontruksi laporan keuangan UD Syam Jaya sesuai dengan PSAK 14
2. Membandingkan laporan keuangan yang dibuat oleh UD Syam Jaya dengan laporan keuangan sesuai dengan PSAK 14

d. Pengambilan Keputusan

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Membuat kesimpulan mengenai penerapan laporan keuangan UD Syam Jaya berdasarkan PSAK 14
2. Merekomendasikan kepada pihak UD Syam Jaya untuk digunakan dan dipublikasikan sehingga bisa bermanfaat bagi lembaga tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun sistem pengendalian intern persediaan pada UD. Syam Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Setiap barang masuk (pembelian) maupun barang keluar (penjualan) dicatat pada tanggal terjadinya transaksi. Pencatatan dilakukan oleh *stockiest* pada kartu *stock* dan pencatatan juga dilakukan oleh bagian *accounting*, hal ini bertujuan untuk mengontrol terhadap bagian persediaan agar dalam melakukan penyimpanan maupun pengeluaran barang ada koordinasi antar bagian yang terkait.

- b. Pencatatan persediaan kartu stock menggunakan metode FIFO (*First In First Out*).
- c. *Stock opname* atau perhitungan persediaan dilakukan setiap 1 bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau pencocokan antara fisik persediaan barang yang ada didalam gudang dengan catatan yang ada di kartu stock.

Persediaan pada UD. Syam Jaya merupakan bahan baku berupa bahan jadi dan setengah jadi yang dibeli dan kemudian diolah untuk kemudian dijual dalam kegiatan operasi perusahaan. Persediaan bahan baku dan persediaan barang jadi UD. Syam Jaya disimpan secara terpisah, dalam hal ini bahan baku disimpan di ruangan, sedangkan barang jadi disimpan di tempat khusus. Dalam kegiatan operasionalnya terdapat beberapa jenis persediaan, yaitu:

- a. **Persediaan Bahan Baku**
Di ruangan bahan baku persediaan yang disimpan terdiri atas tepung terigu, tepung galek dan tepung tapioka. Bahan baku di simpan di tempat bahan baku sedangkan bahan baku pendukung disimpan di ruang stok.
- b. **Persediaan Barang Dalam Proses**
Untuk persediaan barang dalam proses di UD. Syam Jaya terdapat bagian pengolah yang sudah berbentuk namun krupuk tersebut belum dikukus ataupun belum dijemur atau basah.
- c. **Persediaan Barang Jadi**
Untuk persediaan barang jadi yang terdapat pada UD. Syam Jaya adalah kerupuk yang sudah kering ataupun sudah digoreng.

Perusahaan menentukan HPP dengan menggunakan penilaian berdasarkan metode non biaya yaitu metode LCM (*lower cost market*). Jika terjadi penurunan nilai (kerugian penurunan persediaan) maka perusahaan menambahkan ke dalam HPP dan apabila terjadi pemulihan maka diakui sebagai pengurangan HPP.

Tabel 1: Laporan Laba-Rugi UD. Syam Jaya 2016

Penjualan	Rp 6.194.650.000
HPP :	
Persd. Awal barang jadi	Rp 21.143.000
Harga pokok produksi	<u>Rp 3.659.747.000</u> +
Barang yang tersedia dijual	Rp 3.680.890.000
Persd. Akhir barang jadi	<u>Rp 19.186.000</u> -
	<u>Rp 3.611.604.000</u> -
Laba kotor penjualan	Rp 2.533.046.000
Biaya operasi	<u>Rp 667.405.000</u> -
Laba bersih sebelum bunga & pajak	Rp 1.865.641.000
Pajak 10%	<u>Rp 186.564.100</u> -
Laba bersih	Rp 1.679.076.900

Sumber: Data Primer yang Diolah 2016

Tabel 2: Neraca UD. Syam Jaya 2016

Aktiva Lancar		Hutang lancar	
Kas	Rp 118.760.000	Hutang pembelian tepung	Rp 371.483.000
Persediaan:			
1. Persediaan bahan baku	Rp 209.049.000		
2. Persediaan barang dalam proses	Rp 67.401.000		
3. Persediaan barang jadi	Rp 19.284.000		
Total persediaan	Rp 295.734.000		
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 413.494.000		
Aktiva tetap		Modal	
Mesin uap	Rp 255.000.000	Laba ditahan	Rp 900.847.000
Akumulasi penyusutan mesin uap	Rp 51.000.000		
	Rp 204.000.000		
Kendaraan	Rp 920.000.000		
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 276.000.000		
	Rp 646.000.000		
Peralatan	Rp 11.046.000		
Akumulasi penyusutan peralatan	Rp 2.210.000		
	Rp 8.836.000		
Jumlah Aktiva Tetap	Rp 858.836.000		
Jumlah Aktiva	Rp 1.272.330.000	Jumlah Pasiva	Rp 1.272.330.000

Sumber: Data Primer yang Diolah 2016

UD. Syam Jaya menggunakan metode pencatatan persediaannya yaitu metode pencatatan perpetual dimana pada saat menjurnal terdapat jurnal mengenai perhitungan HPP.

a. Pembelian Persediaan Barang

UD. Syam Jaya membeli bahan baku dengan berkerjasama dengan beberapa distributor sehingga perusahaan mendapatkan harga yang murah dengan kualitas yang dapat dijamin. Persediaan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu persediaan bahan baku dan persediaan barang jadi (tanpa menggunakan pengolahan). Untuk mencatat persediaan bahan baku secara tunai perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut:

Persediaan Bahan Baku	Rp xxx
Kas	Rp xxx

Sedangkan untuk mencatat persediaan barang jadi, perusahaan mencatatnya sebagai berikut:

Persediaan Barang Jadi	Rp xxx
Kas	Rp xxx

b. Penggunaan Persediaan Bahan Baku

UD. Syam Jaya sangat menjaga keluar masuknya persediaan yang terdapat didalam gudang penyimpanan dan gudang persediaan. Untuk penggunaan bahan baku yang jangka waktu penyimpanannya tidak lama, UD. Syam Jaya melakukan pencatatan dan mencek bahan baku dengan rutin. Untuk penggunaan persediaan bahan baku, perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut:

Barang dalam proses	Rp xxx
Persediaan Bahan Baku	Rp xxx

UD. Syam Jaya menggunakan metode pencatatan persediaan menggunakan sistem perpetual, hal ini memudahkan untuk setiap saat dapat mengetahui posisi persediaan secara keseluruhan untuk dapat mengantisipasi peluang penjualan dan penurunan penjualan, penggunaan metode ini telah sesuai dengan PSAK No.14 sebagai pedoman yang berlaku umum di Indonesia dalam pencatatan persediaan. UD. Syam Jaya melakukan penilaian persediaan dengan metode FIFO karena perusahaan memiliki jenis persediaan yang cukup banyak. Metode ini akan menghasilkan persediaan yang ada digudang adalah persediaan yang terakhir dibeli sehingga terhindar dari keusangan atau tanggal kadaluarsa untuk bahan-bahan baku. Dalam hal ini perusahaan telah sesuai dengan PSAK No.14 dimana barang yang pertama kali dijual adalah barang yang pertama kali masuk, sehingga persediaan yang tertinggal digudang adalah persediaan yang terakhir masuk. UD. Syam Jaya telah menyajikan persediaannya dilaba rugi dan dineraca sebagai harta lancar dikelompok pasiva yang disusun perbulan dan laporan tahunan disusun yang menghasilkan laporan keuangan tahunan oleh bagian Akuntansi. Penyajian dalam laporan keuangan, pada PSAK No. 14 diuraikan bahwa laporan keuangan mengungkapkan informasi sebagai berikut:

- a. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan
- b. Biaya operasi yang dapat diaplikasikan pada pendapatan.

Manajemen pengelolaan persediaan secara garis besar masih dilakukan dengan manual walaupun pencatatan masuk keluar barang telah di data ke dalam komputer. Manajemen pengelolaan *stock* yang efektif dan efisien terkait langsung dengan ketepatan manajemen persediaan dan manajemen pelayanan. Kendala atau masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Masalah pengelolaan stock yang berkaitan dengan manajemen persediaan:
 1. Staf yang bertanggung jawab terhadap pengendalian stock hanya satu orang, karena rutinitas pekerjaan yang dilakukannya, rentan tidak menyadari adanya kesalahan terutama dalam kesalahan memasukkan data.
 2. Proses input barang yang datang tidak dilakukan pada saat itu juga karena banyaknya kegiatan operasional yang harus dilakukan.
 3. Perputaran barang yang tinggi, kadang tidak disadari bahwa tata letak pemajangannya tidak sesuai dengan sistem FIFO.
- b. Masalah pengelolaan stock yang berkaitan dengan manajemen pelayanan:
 1. Perhitungan harga dengan kalkulator rentan akan kesalahan.
 2. Harga bahan baku yang tertera dalam laporan keuangan yang ditulis secara manual mungkin bisa menjadi sumber masalah.

Dari masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, pokok permasalahannya adalah Penyajian persediaan dalam laporan keuangan UD. Syam Jaya telah sesuai dengan PSAK No. 14 dimana persediaan disajikan dineraca yakni persediaan akhir yang dimiliki oleh perusahaan dan dikelompokkan dalam aktiva lancar. Persediaan pada laporan laba rugi disajikan pada bagian harga pokok.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Hasil analisis dan evaluasi sistem pengendalian intern dan penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada UD. Syam Jaya tersebut maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan sistem pengendalian intern persediaan barang dagang berjalan efektif, dimana manajemen perusahaan sudah menerapkan konsep dan prinsip-prinsip pengendalian intern
2. Metode pencatatan yang dipakai UD. Syam Jaya adalah sistem pencatatan perpetual. Dengan metode perpetual ini dapat dilakukan antisipasi agar tidak terjadinya kekurangan dan kelebihan persediaan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK No.14, karena perusahaan selalu mencatat setiap adanya transaksi kedalam akun transaksi dengan demikian setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan. Metode penilaian yang digunakan adalah FIFO. Sistem FIFO digunakan dimana barang yang pertama masuk pertama keluar hal ini untuk mengantisipasi terjadinya keusangan dan dan habisnya masa tanggal kadaluarsa produk yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan sehingga menyebabkan laba menurun. Dan metode ini telah sesuai dengan PSAK No.14.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diberikan saran kepada UD. Syam Jaya sebagai berikut:

1. Menciptakan pengendalian intern yang memadai terhadap persediaan perusahaan secara keseluruhan maka sebaiknya manajemen perusahaan membentuk bagian auditor internal agar dapat menyelidiki dan menilai efektivitas pelaksanaan unsur-unsur pengendalian intern persediaan barang yang telah ditetapkan manajemen.
2. Mengikuti perkembangan peraturan akuntansi yang berlaku di Indonesia seperti PSAK atau IFRS
3. Selalu melengkapi surat-surat yang berhubungan dengan transaksi persediaan
4. Dalam rangka pengembangan sistem informasi, disarankan agar perusahaan memiliki aplikasi yang didesign khusus untuk pencatatan akuntansi perusahaan, agar memudahkan perusahaan serta meminimalisir adanya kesalahan pencatatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Human Relation dan Publik Relation dalam Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Harnanto. 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan. Cetakan kedua*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahjono, Achmad. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar 2, Cetakan 1*. Yogyakarta: Ganbika.